

FAKTOR KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) DI INSTALASI GIZI RSUD DR SOEGIRI LAMONGAN

Compliance Factors in The Use of Personal Protective Equipment (PPE) at The Nutrition Installation Dr Soegiri Lamongan

^{1*}Kholifatul Yuli Irawayantiningsih, ²Dwi Novri S., ³Sutrisno Adi Prayitno

¹Ahli Gizi, Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soegiri Lamongan

²Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gresik

³Program Studi Teknologi Pangan, Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Gresik

ABSTRACT

According to a preliminary study conducted on the nutritionist in charge at the Nutrition Installation of Dr. Soegiri Lamongan Hospital, there was still non-compliance with the use of PPE among food handlers, for example, there were still food handlers who did not wear masks properly, forgot to change their work shoes, and food handlers were seen not wearing gloves. The purpose of the study was to determine the Compliance Factors for the Use of PPE at the Dr. Soegiri Lamongan Nutrition Installation. The method is a qualitative study with an in-depth interview method involving 17 informants consisting of 4 cooks and 10 waiters, with accompanied 2 nutritionists and 1 PPI team member. The results of the level of compliance of food handlers in using PPE can be said to be still lacking based on the results of observations that have been carried out, most food handlers have used complete PPE but there are still some inappropriate use of PPE, as if worker still remove and put on masks, forget to wear gloves, and do not change their work sandals. Conclusion of factors influencing the use of PPE according to the results of observations of co-worker encouragement and motivation.

Keywords: PPE Compliance, Nutrition Installation, Food Handlers, Qualitative Study

ABSTRAK

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan oleh ahli gizi penanggung jawab di Instalasi Gizi RSUD Dr Soegiri Lamongan, masih ditemukan ketidakpatuhan penggunaan APD pada penjamah makanan, misalnya, masih ditemukan penjamah yang tidak memakai masker dengan tepat, lupa tidak mengganti sepatu kerja, terlihat penjamah tidak menggunakan sarung tangan. Tujuan penelitian untuk mengetahui Faktor Kepatuhan Penggunaan APD di Instalasi Gizi Dr Soegiri Lamongan. Metode ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode *in-depth interview* yang melibatkan 17 responden yang terdiri dari 4 koki dan 10 pramusaji, dengan responden pendamping 2 ahli gizi dan 1 ahli gizi dari tim PPI. Hasilnya tingkat kepatuhan pegawai penjamah makanan dalam menggunakan APD dapat dikatakan masih kurang didasarkan dengan hasil observasi yang sudah dilakukan, sebagian besar penjamah sudah menggunakan APD lengkap, namun masih didapati penggunaan APD kurang tepat, seperti melepas pasang masker, lupa memakai sarung tangan, dan tidak mengganti sandal kerja. Kesimpulan faktor yang mempengaruhi penggunaan APD menurut hasil observasi dorongan rekan kerja dan motivasi.

Kata Kunci: Kepatuhan APD, Instalasi Gizi, Penjamah Makanan, Studi Kualitatif

PENDAHULUAN

Pelayanan gizi merupakan upaya untuk meningkatkan penyediaan makanan dan gizi bagi masyarakat, organisasi, individu, atau klien (Herawati *et al.*, 2015). Pengelolaan pelayanan gizi meliputi pengadaan bahan makan, penyimpanan, pengolahan, dan penyediaan (Depkes, 2019). Dalam suatu rangkaian pelayanan gizi, diperlukan adanya penjamah makanan untuk menyediakan makanan yang berkualitas, baik dari segi kuantitas dan kesesuaian gizi yang terkandung dalam suatu makanan. Dalam praktiknya, tidak menutup kemungkinan dapat terjadi kontaminasi makanan.

Penjamah makanan merupakan sumber utama terjadinya kontaminasi, sehingga penting untuk dilakukan pengawasan praktik kebersihan mereka guna mengurangi risiko penularan penyakit. Adapun salah satu cara yang dapat mengurangi terjadinya kontaminasi makanan olahan adalah dengan menggunakan Alat pelindung diri (APD). Alat pelindung diri (APD) merupakan cara untuk melindungi pekerja dan orang di sekitar mereka

dari risiko kecelakaan (Kemenkes RI, 2013).

Alat Pelindung Diri (APD) menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja merupakan perlengkapan yang dapat melindungi seseorang dari potensi bahaya di tempat kerja dengan mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh (Permenaker, 2010). Penjamah makanan yang menjadi salah satu penyebab terjadinya kontaminasi makanan berperan penting dalam melindungi pasien di rumah sakit dari adanya kontaminasi makanan (Karina *et al.*, 2023).

Dalam pencapaian dan terlaksananya higiene dan sanitasi tenaga di Instalasi Gizi, penggunaan alat pelindung diri (APD) untuk petugas penjamah makanan di rumah sakit sangat diperlukan untuk menjaga kualitas makanan pasien dan menerapkan kebersihan pekerja di Instalasi Gizi yang berpengaruh terhadap mutu makanan pasien, sekaligus sebagai langkah perlindungan pekerja (Sari dan Rijanti, 2019). Menurut Permenkes No. 1096 tentang Higiene Sanitasi Jasa Boga, Alat Pelindung Diri terdiri dari, penjepit makanan, sarung

tangan plastik, apron atau celemek dan sepatu kerja (Permenkes, 2018).

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan kepada ahli gizi penanggung jawab di Instalasi gizi RSUD Dr Soegiri Lamongan, masih banyak ditemukan ketidakpatuhan penggunaan APD para penjamah makanan, misalnya, masih ditemukan penjamah yang tidak memakai masker dengan tepat, lupa tidak mengganti sepatu kerja, terlihat penjamah tidak menggunakan sarung tangan. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya penyebaran suatu penyakit. Instalasi Gizi sebagai pusat penyelenggaraan makanan bagi pasien merupakan salah satu titik terjadinya penularan penyakit, baik karena terkontaminasi bakteri dari penjamah, alat-alat yang digunakan dalam proses pengolahan, metode penyimpanan kurang tepat, ataupun bakteri yang ada pada bahan makanan (Endirasari, et al., 2021).

Menurut studi yang dilakukan di Amerika Serikat, penyebaran penyakit terjadi melalui makanan. Hal ini dikarenakan makanan yang diolah terkontaminasi dan kebersihan diri yang buruk mencapai 25% (Tanaiyo et al.,

2018). Selain itu, di Indonesia sendiri terdapat 100.000 kasus anak meninggal dunia yang diakibatkan penyakit yang berhubungan dengan higiene perorangan, salah satunya diare pada tahun 2015 menurut data badan keamanan dunia WHO (Nildawati et al., 2020).

Kejadian diare pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan, terdeteksi sebanyak 83 pasien (3,8%) dari 2.176 pasien dalam rentang waktu Januari - September 2017 (Miliyanti et al., 2023). Masalah kesehatan yang diakibatkan dari makanan menjadi salah satu kasus keamanan pangan yang perlu mendapat perhatian lebih (Wahyuni & Windu, 2021).

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa resiko kontaminasi makanan yang diakibatkan dari bakteri *Staphylococcus aureus* berasal dari pedagang yang tidak menggunakan penutup kepala dan celemek saat menjamah makanan (Almasari & Prasasti, 2019).

Menyadari terkait pentingnya penggunaan APD terhadap keselamatan pekerja maupun pasien

untuk mengurangi kontaminasi makanan oleh karena itu peneliti tertarik lebih lanjut untuk mengetahui “Faktor Kepatuhan Penggunaan APD di Instalasi Gizi Rumah Sakit RSUD Dr Soegiri Lamongan” guna melihat hal-hal terkait penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) tenaga penyelenggaraan makanan di Rumah Sakit tersebut dalam pelayanan kegiatan penyelenggaraan makanan.

METODE

Desain, Tempat, Dan Waktu

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data *in-depth interview* yang dilaksanakan di RSUD Dr Soegiri Lamongan pada bulan Oktober hingga November 2024.

Jumlah dan Cara Pengambilan Subjek

Sebanyak 17 responden dipilih menggunakan teknik pengambilan data *Purposive Sampling* yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, dimana terdiri dari 4 juru masak dan 10 pramusaji, dengan responden pendamping 2 ahli

gizi dan 1 ahli dari tim PPI untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Faktor yang berhubungan kepatuhan penggunaan APD merupakan faktor independen dalam penelitian ini, sedangkan kepatuhan APD merupakan variabel dependen. Adapun dalam mengumpulkan data, menggunakan metode kuisioner yang meliputi pengetahuan, motivasi, dorongan rekan kerja, sosialisasi dan kebijakan SOP penggunaan APD dan *indepth interview*.

Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari hasil wawancara disajikan dalam bentuk narasi, dimana triangulasi sumber dan metode digunakan untuk memvalidasi data. Triangulasi metode dilakukan dengan melakukan observasi langsung di lapangan, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan memilih informan yang dianggap paling tahu untuk memberikan penjelasan atau jawaban yang diinginkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 menampilkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, dan lama bekerja.

Sebagian besar responden adalah perempuan (82,4%), dengan 76,5% berusia antara dewasa (27-45 tahun). Sedangkan, pekerja berjenis kelamin laki-laki sebanyak 17,6% dan usia tua sebanyak 23,5%. Pendidikan terakhir SMA (82,4%) dan bekerja kurang dari 10 tahun (52,9%) merupakan yang terbanyak dengan latar belakang akademis sama di antara para responden.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		N	%
Usia	Dewasa (27-45 tahun)	13	76,5
	Tua (46-60 tahun)	4	23,5
Jenis Kelamin	Laki-laki	3	17,6
Pendidikan	Perempuan	14	82,4
	SD	0	0
	SMP	0	0
	SMA	14	82,4
	Perguruan Tinggi	3	17,6
Lama Bekerja	<10 tahun	9	52,9
	>10 tahun	8	47,0

Gambaran Tingkat Kepatuhan APD

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama dua hari berturut-turut, terdapat 100% pekerja menggunakan penutup kepala dan celemek. Selain itu, ditemukan penggunaan masker 81,3%, sarung tangan 87,5%, dan sandal kerja 93,7% dengan tepat. Akan tetapi, masih saja ditemukan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) tidak tepat, mulai dari penggunaan masker (18,7%), sarung tangan (12,5%), dan sandal kerja (6,3%).

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tingkat kepatuhan penjamah makanan di Instalasi Gizi RSUD Dr Soegiri Lamongan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sudah baik. Dibuktikan > 80% pekerja telah menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang sudah disediakan oleh Instalasi Gizi, seperti penutup kepala, masker, sarung tangan, celemek, dan sandal kerja. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan masih saja terdapat pekerja menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) masih belum baik, tepat, dan benar. Sering kali terpantau pekerja

masih lepas pasang masker, lupa menggunakan sarung tangan, dan tidak mengganti sandal kerja dengan sandal kerja tertutup.

Faktor Pengaruh Kepatuhan Penggunaan APD

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), diantaranya faktor pengetahuan, lama mas kerja, dorongan rekan kerja, sosialisasi dan kebijakan SOP, dan motivasi.

Faktor Pengetahuan Terkait APD

Hasil penelitian menyatakan bahwa seluruh responden memahami pengertian, jenis, kegunaan, dan pentingnya Alat Pelindung Diri (APD). Salah satu responden menyatakan bahwa pengertian dan kegunaan Alat Pelindung Diri (APD) adalah pelindung diri yang digunakan dalam menjamah makanan supaya terhindar dari suatu kontaminasi makanan.

“Alat Pelindung Diri dipakai kalau memegang makanan untuk mencegah kontaminasi makanan yang akan disajikan kepada pasien.

Biar makanan aman waktu disajikan (SPR dan NMS, 2024).

Dalam penemuan peneliti, responden juga mengerti tentang bahaya apabila pekerja tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dengan baik dan benar. Informan lain menyebutkan bahwa pentingnya Alat Pelindung (Diri) demi menjaga diri dari bahaya kecelakaan dalam bekerja.

“APD itu penting untuk melindungi diri kita dari penyakit menular. Dan melindungi dari bahan kimia berbahaya dalam pengolahan makanan, serta mengurangi cedera akibat peralatan makanan” (KKI, 2024).

Pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi proses tindakan seseorang. Suatu tindakan yang didasari oleh pengetahuan, maka tindakan tersebut bersifat tahan lama. Akan tetapi, apabila suatu tindakan tidak didasari pengetahuan, maka akan bersifat sementara. Pengetahuan dapat diperoleh dari tiga sumber, yakni lingkungan, pengalaman pribadi, dan pendidikan formal atau non formal seperti sosialisasi, diskusi, pelatihan,

pengarahan dan lain-lain (Notoatmodjo, 2014).

Selain itu, diperoleh juga hasil bahwa pekerja di Instalasi Gizi RSUD Dr Soegiri Lamongan mengerti terkait jenis-jenis Alat Pelindung Diri (APD), yaitu penutup kepala, masker, celemek, sarung tangan, dan sandal kerja.

“Penutup kepala, masker, celemek, sarung tangan plastik, dan sandal” (BRT, 2024).

Masker, celemek, penutup kepala, sarung tangan, dan sepatu kerja merupakan beberapa contoh Alat Pelindung Diri (APD) yang digunakan untuk mencegah terjadinya kontaminasi (Styowati, 2020). Selain itu, berguna untuk melindungi tenaga kesehatan dari penularan infeksi dari pasien ke petugas dan sebaliknya. Semua cairan tubuh, termasuk sekret, lendir, darah, dan kulit, dapat berpindah dari pasien ke tenaga kesehatan dan sebaliknya, sehingga meningkatkan risiko penularan infeksi (Permenkes RI, 2018).

Sebagian besar menganggap penggunaan Alat Pelindung Diri untuk melindungi diri dari bahaya dan makanan supaya aman

dikonsumsi oleh pasien. Pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri, masih didapati 71% memiliki pengetahuan kurang terhadap jenis-jenis Alat Pelindung Diri (APD) sehingga menganggap hanya masker dan sarung tangan saja sebagai Alat Pelindung Diri (APD), sedangkan 29% dapat menjelaskan jenis Alat Pelindung Diri dengan lengkap.

Pengetahuan yang dimiliki oleh pekerja, tidak menjamin adanya pengaplikasian yang baik, benar, dan tepat terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Sehingga perlu adanya kesadaran diri sendiri akan pentingnya Kesehatan diri sendiri dan orang lain.

Faktor Lama Masa Kerja

Hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian besar responden menjawab lama atau tidaknya masa kerja, memiliki kepatuhan yang baik dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Akan tetapi, masih beberapa kali dijumpai ketidaktepatan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

Salah satu responden menyatakan bahwa lama bekerja tidak mempengaruhi kepatuhan pekerja dalam menggunakan Alat

Pelindung Diri (APD) ada penyebab yang membuat pekerja lalai dalam menggunakan Alat Pelindung Diri dengan tepat.

“Semuanya patuh, cuman kadang ada yang lupa pakai atau dilepas sebentar, maskernya ditaruh di dagu” (IZL, 2024).

“Yang tua lama-lama kadang menggampangkan, nyepelekan, jadi kurang patuh, kalau yang baru-baru masih takut, jadi patuh. Tapi nggak selalu patuh terus” (LLS, 2024).

“Sama-sama yang lama sama yang baru, kadang gak patuh kalau misal merasa pengap panas, misal lagi goreng atau lupa pakai” (NRN, 2024).

Dalam penemuan lain, terkonfirmasi dari responden Ahli Gizi yang menyatakan bahwa lama kerja tidak mempengaruhi kepatuhan penjamah makanan terkait penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Selain itu, di dalam penjelasannya juga menyebutkan bahwa kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, pendidikan, dan kenyamanan dari penjamah makanan.

“Tidak ada pengaruh masa lama kerja dengan kepatuhan, mungkin faktor pengetahuan dan pendidikan yang lebih utama, faktor kenyamanan juga, karena kebanyakan mereka tidak nyaman menggunakan APD” (AG1, 2024).

Semakin lama pengalaman kerja seseorang, maka semakin terampil. Semakin lama seseorang bekerja, maka semakin mudah ia memahami tugasnya, sehingga dapat memberi peluang untuk meningkatkan prestasi serta beradaptasi dengan lingkungan seseorang. Oleh sebab itu, pengalaman yang diperoleh akan semakin baik (Notoatmodjo 2014).

Dalam penelitian Wardana dan Marfuah (2021), menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan antara lama bekerja terhadap perilaku seseorang dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Hal ini di dapat mungkin bahwa lama bekerja bukanlah faktor utama yang mempengaruhi seseorang dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), akan tetapi dapat dipengaruhi oleh adanya pengetahuan yang diperoleh dari

pendidikan, bacaan, dan lain-lain (Wardana dan Marfuah 2021).

Pekerjaan yang dilakukan selama bertahun-tahun, masih sering mengabaikan ketepatan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Adanya peraturan tertulis tidak mampu membuat seseorang patuh menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), bahkan cenderung mengabaikan.

Faktor Dorongan Rekan Kerja

Seluruh responden menyatakan bahwa setiap *shift* selalu terdapat Ahli Gizi yang bertugas untuk memantau ketertiban dalam ruangan persiapan dan pengolahan, sehingga setiap kegiatan yang kurang tepat memperoleh teguran dan peringatan.

“Mbak mbaknya dari gizi yang sedang piket, ya ditegur, Bu Ahli Gizi nya biasanya” (RNA, 2024).

“Ada ahli gizinya, ya ada, saling mengingatkan semuanya, mbak” (IZL, 2024).

Pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang yang diberi wewenang kuasa untuk melakukan pengamatan, memeriksa, dan memantau kegiatan yang

dilakukan tenaga kerja selama bekerja. Fungsi pengawasan adalah untuk memastikan bahwa suatu pekerjaan dilakukan sesuai dengan prosedur dan petunjuk yang telah ditetapkan dengan benar dan tepat (Wardhana dan Dewi, 2021). Semakin sering pengawasan dilakukan maka akan meningkatkan kepatuhan tenaga peerja untuk mematuhi peraturan yang sudah ada (Sari dan Rijanti, 2019).

Selain itu, menurut responden menyebutkan bahwa sesama rekan kerja yang memiliki *shift* sama akan saling mengingatkan, apabila terdapat pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) kurang tepat. Peran rekan kerja sangat penting dalam memberi peringatan kepada teman supaya lebih berhati-hati dalam bekerja. Akan tetapi, terkadang masih saja terdapat pekerja yang sering lupa dalam menggunakan Alat Pelindung Diri dengan tepat. Pekerja yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri seringkali mendapat teguran dari Ahli Gizi, sehingga kebanyakan dari pekerja hanya menggunakan Alat Pelindung Diri cenderung sesuai dengan instruksi atasan.

Faktor Sosialisasi dan Kebijakan SOP Penggunaan APD

Terdapat SOP tertulis terkait penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) disetiap proses penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Hal ini dapat dihubungkan dengan ada atau tidaknya sosialisasi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi Gizi RSUD Dr Soegiri Lamongan. Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak selalu dilakukan sosialisasi. Terkadang sosialisasi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) disampaikan oleh Tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) rumah sakit atau mahasiswa PKL.

“Mahasiswa dan PPI biasanya yang kasih sosialisasi penggunaan APD. Gampang dipahami, jelas, karena diberi kesempatan bertanya” (SPR, 2024).

Meskipun penyampaian sosialisasi jelas dan mudah dipahami, tetapi masih terdapat ketidaktepatan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Setiap pekerja harus mengikuti prosedur kerja yang ditetapkan. Prosedur tersebut biasanya dituangkan dalam

bentuk Standar Operasional Prosedur (SOP) (Hasrinal *et al*, 2019).

Standar operasional prosedur (SOP) merupakan faktor pendukung terjadinya suatu perilaku. Standar Operasional Prosedur dalam hal ini pernyataan tertulis yang dibuat oleh pimpinan/manajemen dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) (Rizal *et al*, 2022).

Kewajiban pemakaian APD untuk tenaga penyelenggaraan makanan sudah tertulis di SOP Instalasi Gizi. Untuk item Alat Pelindung Diri (APD) yang wajib dipakai juga sudah dijelaskan dalam SOP, seperti masker, sarung tangan, penutup kepala, alat pelindung kaki, dan celemek. Sehingga tenaga kerja harus mentaati peraturan yang ada sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan. Sudah ada sosialisasi terkait SOP penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) namun masih didapati ketidak patuhan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

Faktor Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor penentuan perilaku manusia. Hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian besar

sebanyak 42% memiliki rasa tidak nyaman dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Salah satu responden menyebutkan alasan ketidaktepatan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) adalah kondisi panas di sekitar tempat pengolahan. Selain itu, penjelasan lain disebutkan oleh responden bahwa terdapat ketidaknyaman saat menggunakan Alat Pelindung Diri (APD).

“Kita kan di belakang gerah, masker sering basah kena keringat” (HSM, 2024).

“Penggunaan sarung tangan dipakai sebentar sudah sumuk dan basah” (HTN, 2024).

Dalam penemuan penelitian, pernyataan dari seluruh responden telah dikonfirmasi oleh Ahli Gizi dan Tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) bahwa terdapat hambatan yang sering ditemukan ketika melakukan pengawasan.

“Sering membuka masker karena pengap, tidak memakai sarung tangan dengan alasan susah ketika mengklipak makanan” (AG1, 2024).

“Yang sering dijumpai masker dipelorot karena terlalu panas kondisi di distribusi” (AG2, 2024).

“Saya sering menjumpai masker dipelorot atau dibuka sedikit ke dagu dengan alasan pengap, sumuk, panas” (PPI, 2024).

Menurut salah satu responden menyatakan dalam mengatasi ketidaknyamanan dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) adalah dengan menurunkan suhu ruangan pengolahan atau menambah fasilitas pendingin ruangan. Penjelasan lain juga disampaikan responden bahwasannya dapat mengganti Alat Pelindung Diri (APD) supaya nyaman dipakai.

“AC minta lebih dingin lagi” (IZL, 2024).

“Kipas atau blower ditambah supaya udaranya bisa segar” (SRN, 2024).

“Solusinya selesai masak langsung dibuka dan dilepas kalau tidak sedang menyentuh makanan” (SJL dan HTN, 2024).

Menurut Notoatmodjo (2014) motivasi merupakan komponen atau keinginan dari dalam diri sendiri untuk mengendalikan suatu perilaku. Menurut penelitian Brutu (2021) responden menyatakan alasan tidak menerapkan pengetahuan yang mereka miliki yaitu karena sudah tertanam dalam perilaku mereka. Penjamah makanan percaya bahwa mengabaikan apa yang sudah mereka ketahui adalah hal yang sudah biasa saja.

Penemuan lain, apabila terdapat ketidakpatuhan Ahli Gizi mengonfirmasi diberikan peringatan hingga sanksi apabila terjadi secara berulang-ulang.

“Ditegur dan bila dilakukan berulang-ulang akan diberi sanksi” (AG1, 2024).

“Kami memberikan teguran jika ada yang melanggar” (AG2, 2024).

Suatu instansi harus lebih memerhatikan lagi pada pemantauan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) oleh karyawan. Jika ditemukan beberapa karyawan tidak mengenakan Alat Pelindung Diri (APD) lengkap, mereka harus diberi sanksi atau ditegur, dan peraturan tentang keputusan hubungan kerja

dapat dilakukan jika masih tidak patuh dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) (Iskandar 2022).

Konsekuensi yang akan dialami seseorang karena tindakan yang tidak patuh akan diberikan hukuman. Selain memberikan hukuman pelanggaran aturan, tujuan hukuman adalah untuk mengatur tempat kerja dan mencegah kecelakaan dengan mendisiplinkan tenaga kesehatan. Untuk membantu orang atau kelompok membangun, dan mempertahankan perilaku yang diinginkan. Penghargaan dapat membantu penerimanya menjadi lebih optimis dan percaya diri (Notoatmodjo 2014).

Berbagai macam respon membuat pekerja merasa terkendala menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Akan tetapi, kendala-kendala yang ada dapat teratasi, apabila adanya kesadaran diri dari masing-masing pekerja, supaya lebih mengutamakan kesehatan dan keselamatan kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan penjamah

makanan di Instalasi Gizi RSUD Dr Soegiri Lamongan dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) sebagian kecil masih kurang, dikarenakan beberapa ditemukan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) kurang tepat.

Pengawasan secara berkala perlu ditingkatkan kembali supaya penjamah makanan supaya penjamah makanan lebih mengutamakan Keamanan dan Keselamatan Kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Almasari, U., & Prasasti, C. I. 2019. "Higiene Perorangan Penjamah Makanan Di Kantin Sdn Model Serta Dampaknya Terhadap Angka Lempeng Total (Alt) Pada Makanan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(3), 252–258.
- Brutu, Hirun Nisa. 2021. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Penjamah Makanan Dengan Penerapan Higiene Sanitasi Makanan Pada Rumah Makan Di Desa Sukasari Kecamatan Pegajah Kabupaten Serdang Begadai."
- DEPKES (Departemen Kesehatan Republik Indonesia). 2019. "Instalasi Gizi. Penerapan Prinsip-Prinsip Hygiene Sanitasi Makanan."
- Endirasari, W., Yuswanti, P. A. & Supriatiningrum, D. N., 2021. Hazard Analysis Critical Control Point Pada Produksi Perkedel Daging di Instalasi Gizi Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan. *Ghidza Media Journal*, 2(2).
- Hasrinal, Diflaizar, Sary AN. 2019. "Hubungan Penerapan Standar Operasional Prosedur dan Pemakaian Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Di PT. Igasar Kota Padang. *Ensiklopedia of Journal*. 2019;2(1)."
- Herawati, D.M.D. Rafisa, A. Yani, A. 2015. "Analisis Pelayanan Gizi Rumah Sakit Dengan Pendekatan." *Health Technology Assesment (HTA). JSK. Vol.1 (2). Bandung: 2015.*
- Iskandar, A. 2022. "Analisis Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Tenaga Kerja (MANPOWER) Area ASH SILO PT PLN (PERSERO) UPK Nagan Raya. *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 10(2), 220-231."
- Karina, I. D., Wani, Y. A., & Arfiani, E. P. 2023. "Studi Kualitatif: Praktik Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Penjamah Makanan Di Instalasi Gizi RSUD Bangil. *Jurnal Gizi Kerja dan Produktivitas*, 4(2), 240-252."
- KEMENKES RI (Kementerian Kesehatan RI). 2013. "Pedoman PGRS Pelayanan Gizi Rumah Sakit. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI."
- KEMENKES RI. 2018. "Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 52 Tentang Keselamatan dan Kesehatan

- Kerja Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan.”
- KEMENKES RI (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia). 2013. “Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelayanan Gizi Rumah Sakit. Proceedings of the National Academy of Sciences, 3(1), Article 1.”
- Miliyanti, N. K. A., Ariati, N. N., & Sukraniti, D. P. 2023. “Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap dan Praktik Higiene Sanitasi Tenaga Penjamah Makanan Di Instalasi Gizi Rumah Sakit Jiwa. Jurnal Ilmu Gizi: Journal of Nutrition Science, 12(4), 233-239.”
- Nildawati, N., Ibrahim, H., Mallapiang, F., & Bujawati, E. 2020. “Penerapan Personal Hygiene Pada Penjamah Makanan Di Pondok Pesantren Kecamatan Biring Kanaya Kota Makassar”, Jurnal Kesehatan Lingkungan, 10(2), Pp. 68–75.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2014. “Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.”
- PERMENAKER Peraturan Menteri Keuangan. 2010. “Alat Pelindung Diri.”
- PERMENKES RI Peraturan Menteri Kesehatan. 2018. “Keselamatan Kerja Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Keselamatan Kerja Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan.”
- Rizal, A, Rahman, Ikhrum Hardi. 2022. “Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan APD Pada Perawat Di Instalasi Rawat Inap RSUD Tenriawaru. Window of Public Health Journal, 3(6), 1034-1043.”
- Sari, Yulianti Nur Wulan, Rijanti Abdurrachim. 2019. “The Difference Between Compliance of Personal Protection Equipment Using And Hygiene Level of Employees in Department of Nutrition (Study in Two Private Hospitals in Banjarmasin 2018) Received Date : Revised Date : Accepted Date : Korespondensi Penulis :” (1): 48–58.
- Styowati ST. 2020. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Menggunakan APD Di Rumah Sakit THB Bekasi. 2020;11(6).”
- Tanaiyo, Siti Nurjana Kurniaty, Dianti Desita Sari, Fathimah Halim, and Amilia Yuni Damayanti. 2018. “Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Higiene Dengan Perilaku Higiene Perorangan Pada Penjamah Makanan Di Instalasi Gizi RSJ.’ Prof. Dr. Soerojo Magelang. Journal of Islamic Nutrition 1, No. 1 (2018): 19-25.”
- Wahyuni H, Skm S, Si DIS, Si M, Windu HD, Skm PI. 2021. “Penerapan Prinsip-Prinsip Higiene Sanitasi Makanan Di Instalasi Gizi Rumah Sakit Umum Rizky Amalia Sragen. J Poltekkes Surabaya.”
- Wardana, A. S., Marfuah, D. 2021. “Analisis Faktor Yang

Mempengaruhi Kepatuhan
Penggunaan Alat Pelindung
Diri (APD) Di Instalasi Gizi
RSUD Kota Salatiga. Profesi
(Profesional Islam): Media
Publikasi Penelitian, 19(1).”

Wardhana, Agung Setya, Dewi
Marfuah. 2021. “The Analysis
of Influenced Factors of
Obedience in Using Safety
Equipment in Hospital’s
Nutrition Instalation at
Salatiga.” 19(1): 54–60.